

Strategi Peningkatan Kapasitas Pembentukan Modal pada Kelompok Tani di Desa Waimital Provinsi Maluku

Meilvis E. Tahitu^{1*}, Inta P. N. Damanik², Esther Kembauw³

^{1,2,3}) Jurusan Sosial Ekonomi Universitas Pattimura Ambon

tahituelvis@gmail.com, intadamanik@gmail.com, ekembauw@yahoo.co.id

*Corresponding Author: Inta P. N. Damanik

Diajukan : 22 Agustus 2023

Disetujui : 24 September 2023

Dipublikasi : 1 Oktober 2023

ABSTRACT

This research aims to find out an appropriate strategy to increase the capacity of farmer groups in Waimital village, especially to form group capital as one of the important things for farmer groups because various group activities related to farming could not be carried out due to lack of group capital. That's why, farmer groups only doing routines, even though the members of the farmer groups were farmers who like to try new things. As a population were all farmer groups in Waimital village, namely 11 farmer groups. As respondents, five people were determined to represent each group consisting of the chairman, secretary, and three group members. Primary data collected from respondent through structured interviews using a questionnaire. Primary data includes various group activities related to the formation of group capital. Secondary data was obtained from various sources, including from the Waimital village office, the Central Statistics Agency, and other sources. Data was analyzed by qualitative descriptive analysis. The results showed that the appropriate strategy for increasing the capacity of group to make capital formation was to increase knowledge, attitudes and skills regarding group capital formation. This can be done through socialization, training and mentoring about formation of group capital, management of group capital and followed by appropriate regulatory (policy) support, production facilities, agricultural tools, and machinery support. Need cooperation and synergy from various related parties, namely the university; banking; village, sub-district and district governments with relevant agencies, such as department of agriculture to implement this strategy.

Keywords: Group capital, group capacity, farmer group, capital formation

PENDAHULUAN

Kelompok tani menjadi alat bagi petani untuk mencapai tujuan kelompok sekaligus tujuan pribadi. Hal ini dapat dipahami karena dengan berkelompok maka kekuatan/daya petani akan semakin besar dibandingkan jika berusaha sendiri. Pramono & Yuliyawati (2019) menemukan bahwa kelompok tani berpengaruh terhadap pendapatan petani karena kelompok tani berfungsi sebagai wahana belajar, bekerja sama, dan sebagai unit produksi. Pentingnya kelompok tani bagi petani juga disebabkan adanya berbagai ketentuan yang melibatkan kelompok tani, diantaranya pendekatan kelompok dianggap sebagai pendekatan paling efisien dan efektif dan karenanya menjadi pilihan yang paling banyak digunakan penyuluh dalam melakukan penyuluhan. Di samping itu, dalam pemberian dukungan berupa alat dan mesin pertanian umumnya juga dilakukan melalui kelompok tani, bukan individu. Dengan demikian, keberadaan kelompok tani sangat bermanfaat bagi petani, namun tidak semua kelompok tani berfungsi sebagaimana mestinya. Salah satu hal penyebabnya adalah rasa tidak percaya anggota terhadap kelompok tani sehingga modal sosial kelompok menjadi lemah (Saidah et al., 2022). Hal ini akan berakibat menurunnya dinamika kelompok tani.

Peran kelompok tani semakin nyata pada usahatani yang membutuhkan kerjasama kelompok, misalnya kelompok tani padi sawah dengan bentuk kerjasama pengaturan air irigasi dan pemeliharaan



saluran irigasi, pengelolaan *huller*, pemasaran beras, penyusunan Rencana Definitif Kelompok (RDK) dan lain sebagainya. Sehubungan dengan itu, pada sentra-sentra produksi padi sawah, sangat mudah menjumpai kelompok tani dengan berbagai kegiatannya seperti kelompok tani padi sawah di Desa Waimital.

Desa Waimital adalah salah satu desa sentra produksi beras untuk Provinsi Maluku. Desa ini berada pada wilayah Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku. Sebagai sentra produksi beras, keberadaan petani padi sawah mendominasi mata pencaharian penduduk di desa ini. Seluruh petani di desa ini telah tergabung dalam kelompok tani. Tercatat ada 11 kelompok tani aktif yang tergabung dalam satu gabungan kelompok tani (gapoktan) dengan dipimpin masing-masing ketua kelompok tani dan seorang ketua gapoktan.

Sebagai kelompok tani yang sudah tidak muda lagi dengan keanggotaan yang silih berganti karena usia yang semakin tua, kelompok tani di Desa Waimital sudah memiliki banyak pengalaman dalam mengelola kelompok tani. Berbagai prestasi pernah dicapai dan menjadi kelompok tani yang banyak dijadikan objek penelitian dalam membahas kelompok sosial di tingkat petani. Meskipun demikian, seiring dengan berjalannya waktu yang diikuti dengan perkembangan teknologi dan inovasi di bidang usahatani, kelompok tani di Desa Waimital membutuhkan berbagai upaya agar dapat adaptif terhadap perubahan tersebut. Salah satu contoh adalah perlunya penambahan berbagai bentuk cabang usahatani sesuai selera pasar, peningkatan kualitas hasil usahatani, dan optimalisasi pemanfaatan wilayah desa untuk peningkatan pendapatan masyarakat dan desa. Dengan kata lain, ada kebaruan-kebaruan usaha yang akan membuat kelompok tani tetap bersemangat dan menjadikan desa dan masyarakatnya semakin maju. Hal ini merupakan keinginan petani sehingga dapat mencegah kejenuhan petani. Dari sudut kebijakan, hal ini juga dapat mendorong regenerasi petani di kalangan generasi muda setempat yang sudah lebih cenderung memilih bekerja di luar bidang pertanian.

Menyikapi perkembangan teknologi dan inovasi di bidang pertanian, maka tidak dapat disangkal kelompok tani membutuhkan modal untuk mendukung terlaksananya kegiatan-kegiatan kelompok, termasuk ide-ide baru yang dimiliki anggota kelompok tani yang belum dapat diwujudkan. Tidak tersedianya modal kelompok tani disebabkan masih kurangnya kemampuan (kapasitas) kelompok tani dalam membentuk dan mengelola modal kelompok. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat pengetahuan dan sikap petani anggota kelompok tani terhadap pembentukan modal kelompok dan selanjutnya menemukan strategi yang tepat untuk meningkatkan kapasitas kelompok tani dalam pembentukan modal kelompok sehingga kelompok tani dapat lebih berdaya mengembangkan berbagai unit usaha yang berpeluang dikembangkan.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya tentang kelompok tani di Desa Waimital yang berfokus pada dinamika kelompok tani, penelitian ini berfokus pada pembentukan modal kelompok yang saat ini memang sangat dianjurkan agar setiap kelompok tani memiliki modal kelompok. Penelitian ini menawarkan solusi berupa strategi untuk membantu kelompok tani dan pihak-pihak terkait dalam mengembangkan modal kelompok. Hal ini menjadi kebaruan dalam penelitian ini karena strategi dirancang berdasarkan kondisi tingkat pengetahuan dan sikap anggota kelompok tani terkait dengan pembentukan modal kelompok. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan modal kelompok tani yang dapat menjadi topik penelitian selanjutnya.

STUDI LITERATUR

Ada berbagai pendapat tentang jenis-jenis modal dalam usahatani, diantaranya yang membedakan modal usahatani atas modal sendiri dan modal pinjaman (Mariati et al., 2022) dan modal dalam bentuk fisik seperti gudang, kandang, peralatan pertanian, benih, pupuk, ternak, dan lain-lain. Bagi petani, kekurangan modal sudah menjadi hal yang biasa karena sebagian besar petani di Indonesia adalah petani kecil yang mengalami kendala dalam mengakses modal (Mohi et al., 2020). Kelemahan modal yang sering dihadapi petani sebagai individu menjadi salah satu alasan pentingnya kelompok tani. Melalui kelompok tani, petani-petani sebagai anggota kelompok dapat bekerjasama dalam memenuhi kebutuhan kelompok, termasuk modal kelompok.

Hal umum yang dilakukan kelompok tani untuk memperoleh modal kelompok berasal dari simpanan awal dari setiap petani yang mendaftar menjadi anggota kelompok tani dan simpanan rutin yang ditetapkan bersama. Pada beberapa daerah, gabungan kelompok tani (gapoktan) menjadi pilihan

untuk menjalankan program simpan pinjam bagi anggota gapoktan (Handayani et al., 2019) dan hal ini sangat membantu dalam pengembangan usaha tani anggota gapoktan.

Tidak semua kelompok tani mampu memiliki tabungan kelompok. Banyak kelompok tani yang tidak memiliki kegiatan karena tidak ada dana. Ini menunjukkan kelompok tani belum memiliki kapasitas yang baik dalam mengadakan tabungan kelompok yang berfungsi sebagai modal kelompok tani. Kapasitas kelompok umumnya dipahami sebagai potensi yang dimiliki kelompok yang belum dikembangkan. Dalam upaya peningkatan kapasitas kelompok tidak terlepas peningkatan kapasitas individu yang menjadi anggotanya (Huda et al., 2021). Ada berbagai cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kapasitas kelompok tani, diantaranya pembenahan administrasi kelompok tani (Septiana, 2021) dan melalui berbagai pelatihan (Huda et al., 2021).

Kapasitas kelompok tani dipengaruhi oleh kapasitas individu anggotanya, karena itu, peningkatan kapasitas kelompok dilakukan melalui peningkatan kapasitas anggotanya melalui peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan mengelola kelompok, termasuk dalam membentuk modal kelompok. Hal ini sesuai dengan teori inovasi, seseorang atau sekelompok orang yang belum menerapkan suatu inovasi bukan semata-mata disebabkan tidak mau, tetapi disebabkan tidak tahu dan belum memahami dengan jelas inovasi tersebut. Oleh sebab itu, inovasi tersebut perlu dikenalkan melalui tahapan adopsi yang terdiri dari tahap sadar, minat, nilai, coba, dan adopsi (Rogers, M, 1983).

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Waimital, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja berdasarkan beberapa pertimbangan, yaitu Desa Waimital adalah salah satu desa sentra produksi beras di Maluku. Sebagai sentra produksi beras, keberadaan kelompok tani di Desa Waimital bukan sesuatu yang baru, karena itu, penelitian tentang kelompok tani dianggap tepat dilakukan di Desa Waimital.

Populasi penelitian adalah seluruh kelompok tani aktif yang ada di Desa Waimital, yaitu sebanyak 11 kelompok tani. Seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Selanjutnya setiap kelompok diwakili oleh lima orang yang terdiri dari ketua dan sekretaris beserta tiga orang anggota kelompok sebagai responden. Pemilihan anggota dilakukan secara acak sederhana. Artinya bahwa semua anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi responden tanpa memperhatikan perbedaan yang ada (Sugiyono dalam Sandy AT., 2021). Dengan demikian, total responden adalah 55 orang.

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari responden dengan metode pengumpulan data adalah wawancara berstruktur menggunakan kuesioner. Data primer yang dikumpulkan adalah tentang karakteristik individu dan pengetahuan serta sikap petani terhadap pembentukan modal kelompok. Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari berbagai sumber, diantaranya dari Kantor Desa Waimital, Badan Pusat Statistik, dan sumber-sumber lain. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan dukungan statistik sederhana seperti daftar tabulasi.

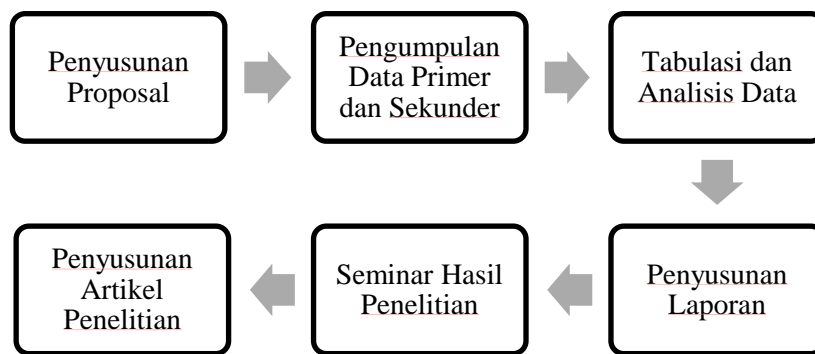
Variabel dalam penelitian ini adalah variabel karakteristik individu dan pengetahuan serta sikap responden terhadap pembentukan modal kelompok. Secara lebih jelas, variabel penelitian dan definisi operasionalnya disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

No.	Variabel Penelitian	Definisi Operasional
1.	Karakteristik Responden: Merupakan ciri-ciri pribadi yang melekat pada setiap individu responden	
	Umur	Lama hidup responden yang dihitung dalam tahun sejak dilahirkan hingga penelitian dilakukan
	Pendidikan Formal	Tingkat pendidikan formal yang berhasil ditamatkan oleh responden dan dikelompokkan atas tiga, yaitu: (1) Sekolah Dasar (SD), (2) Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA).

	Pengalaman Berusahatani	Jangka waktu seorang petani dari mulai berusahatani hingga penelitian dilakukan, dihitung dalam tahun.
	Luas Lahan	Luas lahan sawah yang diusahakan petani, dihitung dalam satuan hektar (ha)
2.	Pengetahuan dan Sikap terhadap Pembentukan Modal Kelompok	
	Pengetahuan terhadap Pembentukan Modal Kelompok	Penguasaan yang dimiliki petani terhadap pembentukan modal, diukur dari dua tingkatan, yaitu mengetahui dan memahami.
	Sikap terhadap Pembentukan Modal Kelompok	Sikap yang dimiliki petani terhadap pembentukan modal, diukur dari tiga kategori, yaitu setuju, kurang setuju, dan tidak setuju.

Adapun alur penelitian yang dilakukan dapat digambarkan sebagai berikut:



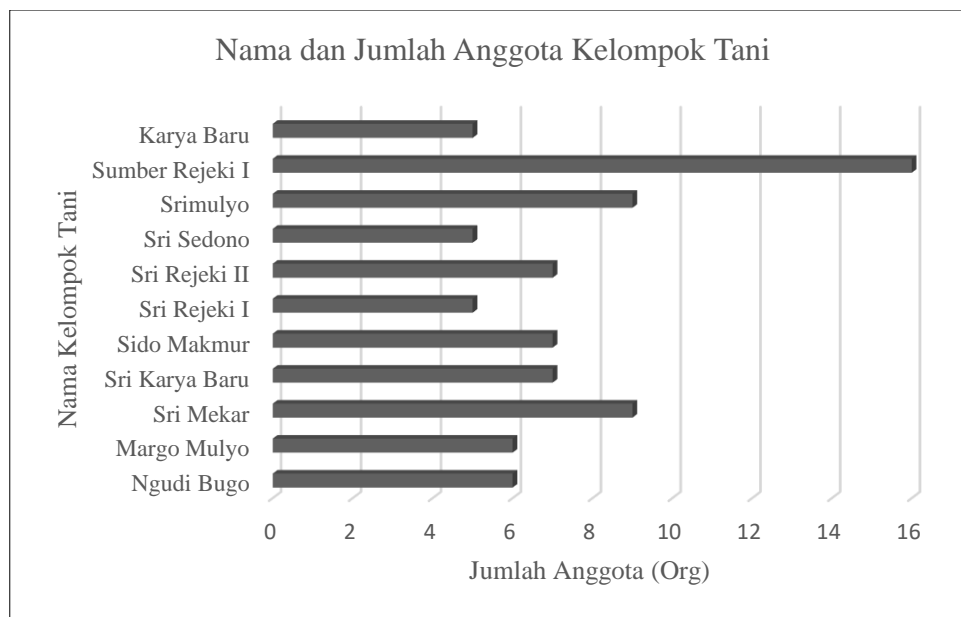
Gambar 1. Alur Penelitian
 Sumber: Diadaptasi dari Metode Penelitian

HASIL

Gambaran singkat kelompok tani

Kelompok tani di Desa Waimital merupakan kelompok tani dengan keanggotaan turun-temurun. Ada 11 kelompok tani yang aktif dan tergabung dalam satu gapoktan. Setiap kelompok tani memiliki jumlah anggota yang bervariasi dengan kisaran anggota 5 – 16 orang dan umur anggota dominan 30 – 50 tahun. Kelompok dengan anggota yang sedikit umumnya disebabkan terdapatnya jeda waktu peralihan keanggotaan dari orang tua ke anak (Gambar 2). Kegiatan kelompok tani didominasi oleh persiapan musim tanam termasuk penyusunan Rencana Definitif Kelompok (RDK) dan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK), pengaturan penyewaan *handtractor* dan mesin penanam padi (*rice transplanter*).

Kapasitas kelompok tani di Desa Waimital cenderung sama untuk setiap kelompok. Dengan kata lain tidak ada perbedaan yang signifikan antar kelompok, demikian pula halnya dengan anggota kelompok.



Gambar 2. Nama dan Jumlah Anggota Kelompok Tani
 Sumber: Dokumen Kelompok Tani

Karakteristik individu anggota kelompok tani

Karakteristik individu petani pada umumnya mempengaruhi kinerja petani, baik secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan umur, sebagian petani berada pada kategori umur produktif dan didominasi kelompok umur 45- 54 tahun. Dengan kategori umur tersebut, pendidikan formal petani didominasi sekolah dasar (SD) dan sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA). Pengalaman berusaha tani yang dominan berada pada rentang 27 – 37 tahun dengan luas lahan dominan pada ksaran 0,5 – 0,75 ha. Secara lebih jelas, distribusi responden menurut karakteristik individu tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Karakteristik Individu

No.	Karakteristik Individu	Jumlah (Org)	Persentase (%)
1.	Umur (tahun)		
	25 - 34	4	7,27
	35 - 44	11	20,00
	45 - 54	27	49,09
	55 - 64	11	20,00
	>64	2	3,64
	Total	55	100,00
2.	Pendidikan Formal		
	Tamat Sekolah Dasar (SD)	21	38,18
	Tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)	15	27,27
	Tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)	19	34,55
	Total	55	100,00
3.	Pengalaman Berusaha Tani (Tahun)		
	5 - 15	3	5,45
	16 - 26	5	9,09
	27 - 37	35	63,64
	>37	12	21,82
	Total	55	100,00
4.	Luas Lahan Garapan (ha)		
	0,25 – 0,5	13	23,64

>0,5 – 0,75	25	45,45
>0,75 – 1,00	11	20,00
>1,00	6	10,91
Total	55	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2023

Pengetahuan dan Sikap Responden terhadap Pembentukan Modal Kelompok

Pengetahuan, sikap dan keterampilan merupakan unsur pembentuk perilaku manusia, artinya perilaku seseorang terhadap sesuatu hal atau objek ditentukan oleh tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan orang tersebut terhadap hal atau objek tersebut. Umumnya pengetahuan dan sikap menjadi aspek awal yang perlu dilihat dari seseorang dalam mengadopsi inovasi baru, termasuk pembentukan modal kelompok bagi kelompok tani di Desa Waimital (Tabel 3)

Tabel 3. Pengetahuan dan Sikap Anggota Kelompok Tani terhadap Pembentukan Modal Kelompok

No.	Pengetahuan dan Sikap	Jumlah Responden (Org)	Persentase (%)
1.	Pengetahuan		
	Mengetahui	39	70,91
	Memahami	16	29,09
	Jumlah	55	100,00
2.	Sikap		
	Setuju	38	69,09
	Kurang setuju	11	20,00
	Tidak setuju	6	10,91
	Jumlah	55	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2023

PEMBAHASAN

Gambaran singkat kelompok tani

Kelompok adalah alat untuk mencapai tujuan, karena itu, seseorang menjadi anggota kelompok biasanya didasarkan atas keinginan untuk mencapai tujuan pribadi yang diselaraskan dengan tujuan kelompok. Bagi petani, kelompok tani berperan penting dalam mendukung petani melakukan kegiatan usahatani, diantaranya meningkatkan akses ke sarana produksi pertanian, peralatan, dan harga jual hasil usaha tani yang lebih baik (Othman et al., 2020) dan memperoleh kesempatan dalam berbagai kegiatan yang umumnya dilakukan melalui pendekatan kelompok (Damanik et al., 2023).

Kelompok tani di Desa Waimital merupakan kelompok tani hamparan, karena itu tidak semua kelompok memiliki jumlah anggota yang sama. Perbedaan jumlah anggota kelompok juga disebabkan anggota kelompok tani yang sudah berusia lanjut tidak lagi aktif di kelompok tani dan keanggotaannya digantikan oleh anaknya sendiri. Jika anak petani ini belum menjadi anggota kelompok tani orangtuanya, maka jumlah anggota kelompok tani tersebut menjadi berkurang.

Sesuai Peraturan Menteri Pertanian tahun 2013, jumlah normal anggota kelompok tani adalah 20 – 25 orang. Jika dibandingkan dengan jumlah anggota kelompok tani di Desa Waimital, maka kelompok tani di Desa Waimital memiliki anggota yang sedikit. Jumlah anggota kelompok tani dapat berpengaruh terhadap dinamika kelompok tani, meskipun tidak selamanya kelompok tani dengan jumlah anggota yang lebih banyak akan lebih dinamis dibandingkan kelompok tani dengan anggota yang lebih sedikit.

Implikasi dari jumlah anggota yang sedikit adalah pada kerjasama kelompok. Hampir 50 persen anggota kelompok tani di Desa Waimital memilih untuk bekerja sendiri, meskipun tanggung jawab kelompok seperti penyusunan RDK dan RDKK masih dilakukan secara bersama-sama.

Karakteristik individu anggota kelompok tani

Keanggotaan kelompok tani dari segi umur sangat bervariasi, setiap kelompok ada anggota yang berumur muda, ada yang berumur dewasa dan lanjut usia (Tabel 2) dan didominasi kelompok umur 45 – 54 tahun. Kelompok umur ini tergolong pada umur produktif, namun produktivitas petani tidak selamanya meningkat seiring bertambahnya umur, tetapi peningkatan produktivitas akan menurun seiring pertambahan usia (Tauer, 2019).

Variasi umur tidak menjadi penghalang bagi anggota untuk beraktivitas dalam kelompok karena pada dasarnya semua anggota kelompok tani berasal dari desa setempat yang sudah mengenal satu sama lain sejak generasi orang tua terdahulu. Perbedaan yang menonjol antara anggota kelompok tani yang berusia muda/dewasa dan tua diantaranya pada kemampuan mengakses informasi, baik secara langsung maupun melalui media *online*. Anggota kelompok tani yang berusia muda/dewasa memiliki kemampuan mengakses informasi lebih cepat sehingga dapat menjadi sumber informasi bagi petani yang berusia lanjut. Sumber informasi yang terutama diakses anggota kelompok tani adalah informasi dari penyuluh pertanian setempat dan dari dunia maya. Pada kenyataannya tidak semua informasi yang diterima oleh anggota kelompok tani diimplementasikan dalam usahatani, sebagian besar informasi hanya dijadikan pembandingan dari hal-hal yang sudah dilakukan, namun setidaknya ada hal positif yang diperoleh, yaitu anggota kelompok tani mengetahui hal-hal baru yang ada di luar kelompok tani yang dari sudut tahapan adopsi berada pada tahap sadar (*awareness*). Pencapaian tahap berikutnya (menilai hingga adopsi) dapat terjadi pada waktu selanjutnya dan dalam situasi dan kondisi yang memungkinkan.

Berdasarkan tingkat pendidikan formal, anggota kelompok tani di Desa Waimital sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SD dan SLTA (Tabel 2). Hal ini juga menjadi potensi yang baik untuk mengembangkan kelompok tani karena pada umumnya tingkat pendidikan petani di Indonesia didominasi tingkat sekolah dasar. Data tentang analisis kesejahteraan petani tahun 2021 mencatat bahwa selama tahun 2019 hingga 2021, tingkat pendidikan kepala rumah tangga pertanian di Indonesia sangat rendah, yaitu tidak sekolah dan tidak tamat SD sebanyak 20 persen dan 30 – 40 persen berpendidikan hingga tamat SD (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2021).

Ditinjau dari pengalaman berusahatani, anggota kelompok tani di Desa Waimital memiliki pengalaman berusahatani yang tergolong tidak singkat, dominansi pada kategori 27 – 37 tahun (Tabel 2). Pengalaman berusaha tani umumnya diwariskan dari orang tua kepada anak-anaknya. Hal ini menyebabkan ada kebiasaan-kebiasaan dalam berusaha tani yang tetap dipelihara. Pengalaman berusahatani menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan (Purwadi et al., 2022). Sehubungan dengan itu, pengalaman berusaha tani anggota kelompok tani di Desa Waimital yang tergolong tidak singkat diharapkan dapat mendorong untuk mengambil keputusan segera membentuk modal kelompok.

Keadaan anggota kelompok tani dilihat dari luas lahan yang dimiliki juga bervariasi, ada anggota kelompok tani dengan lahan sawah yang lebih luas dari anggota kelompok tani lainnya. Luas lahan sawah petani berada pada kisaran 0,25 – 2 ha dan luas lahan dominan petani (45,45%) adalah >0,5 – 0,75 ha (Tabel 2). Pada umumnya kepemilikan lahan sawah di Desa Waimital terjadi karena pewarisan, karena itu semakin hari luas kepemilikan lahan sawah petani semakin sempit. Akhir-akhir ini alih fungsi lahan sawah mulai terjadi, adanya kebutuhan tempat tinggal menyebabkan lahan sawah digunakan untuk membangun rumah tempat tinggal. Di samping itu, generasi muda di Desa Waimital lebih cenderung memilih bekerja di luar pertanian, misalnya berdagang, di bidang transportasi (pengendara ojek motor dan becak motor). Ketersediaan tenaga kerja pertanian dalam masa tanam padi yang sangat kurang juga menjadi masalah di Desa Waimital, sedangkan biaya sewa mesin penanam (*rice transplanter*) masih tergolong mahal bagi petani, seperti juga yang dialami petani di Desa Debowae Kabupaten Buru Maluku (Kembauw et al., 2022). Berbagai permasalahan ini menyebabkan kelompok tani menjadi alat bagi petani untuk mendukung kegiatan berusahatani, dan salah satu hal penting adalah adanya modal kelompok tani untuk membiayai kegiatan kelompok tani. Dibutuhkan kemampuan kelompok tani untuk menumbuhkan modal kelompok. Secara umum, karakteristik individu petani anggota kelompok tani di Desa Waimital merupakan potensi untuk pengembangan kelompok tani melalui inovasi-inovasi baru, termasuk pembentukan modal kelompok.

Pembentukan Modal Kelompok

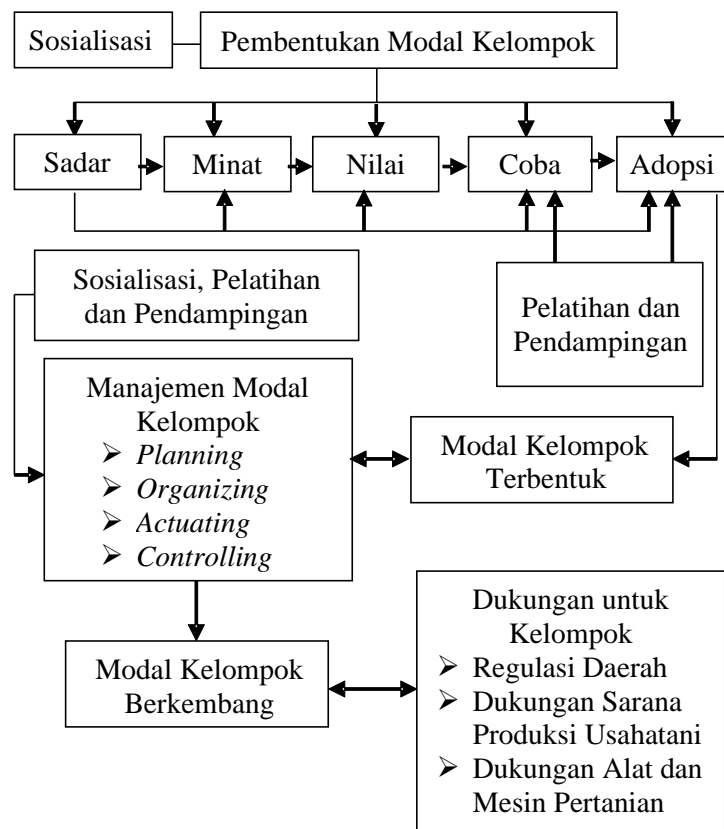
Modal kelompok dapat didefinisikan sebagai modal yang berasal dari anggota kelompok yang dikelola sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan kelompok dalam rangka mencapai tujuan kelompok. Dengan kata lain, modal kelompok berpengaruh terhadap perkembangan kelompok, sedangkan pada skala rumah tangga menurut Sultan et al., 2021, pembentukan modal sangat dibutuhkan untuk meningkatkan asset dalam bentuk kualitas dan kuantitas. Modal kelompok dibuat dalam bentuk tabungan kelompok yang berbeda dengan tabungan yang biasanya diperoleh dari sisa untuk memenuhi kebutuhan. Tabungan kelompok sebaiknya dijadikan salah satu bentuk pengeluaran sehingga tetap dianggarkan.

Belum semua anggota kelompok tani di Desa Waimital yang memahami tentang modal kelompok, namun setelah diberikan pemahaman maka ada 69,09 persen anggota kelompok tani yang setuju diadakannya modal kelompok (Tabel 3). Hal ini menunjukkan bahwa ada keinginan dari anggota kelompok tani untuk lebih mengembangkan kelompok tani yang hasilnya akan dinikmati oleh para anggotanya. Permasalahan tidak ada modal untuk kegiatan kelompok tani selama ini menjadi salah satu alasan anggota kelompok tani untuk mulai memikirkan adanya modal kelompok selain kesulitan anggota kelompok untuk memenuhi kebutuhan modal usahatani.

Bagi anggota kelompok tani yang tidak setuju adanya modal kelompok bukan tanpa alasan. Adanya pengalaman kurang baik tentang manajemen pengelolaan uang pada waktu lalu misalnya dalam bentuk arisan menjadi kekhawatiran. Hal ini membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang manajemen pengelolaan modal kelompok disertai bukti yang nyata. Dibutuhkan pula kemampuan (kapasitas) kelompok tani yang memungkinkan dibentuknya modal kelompok.

Strategi Peningkatan Kapasitas Pembentukan Modal Kelompok

Pada umumnya, tujuan dari meningkatkan kapasitas kelompok tani adalah memandirikan kelompok tani yang selanjutnya dapat meningkatkan pendapatan petani anggota kelompok tani. Terkait dengan pembentukan modal kelompok tani, hal utama yang perlu dimiliki anggota kelompok dalam membentuk modal kelompok adalah persamaan pemahaman tentang pentingnya modal kelompok. Selanjutnya kesediaan untuk melakukan peran masing-masing sehingga semua kebutuhan pembentukan modal kelompok dapat dipenuhi. Jika dilihat dari sudut inovasi, pembentukan modal kelompok merupakan suatu inovasi baru bagi petani di Desa Waimital, karena itu, dibutuhkan serangkaian tahapan untuk mengenalkan kepada anggota kelompok tani sekaligus mendampingi kelompok tani mengadopsi atau membentuk modal kelompok tani. Secara skematis, strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kapasitas anggota kelompok tani dalam membentuk modal kelompok disajikan pada Gambar 3.



Gambar 2. Skema Strategi Peningkatan Kapasitas Pembentukan Modal Kelompok Tani di Desa Waimital
 Sumber: Analisis Data Primer, 2023

Secara umum strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kapasitas pembentukan modal kelompok bagi kelompok tani di Desa Waimital adalah merubah perilaku anggota kelompok tani melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan. Ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang modal kelompok termasuk pengelolaan modal kelompok; merubah sikap anggota agar bersikap positif terhadap modal kelompok sesuai manfaat modal kelompok; dan meningkatkan keterampilan anggota dalam menumbuhkan dan mengelola modal kelompok sehingga modal kelompok dapat berkembang untuk kemajuan kelompok.

Sosialisasi pertama yang dilakukan adalah tentang pembentukan modal kelompok sesuai tahapan adopsi inovasi. Sosialisasi dimaksudkan untuk memunculkan tahap kesadaran, yaitu sebagai kondisi anggota kelompok tani menyadari perlunya pembentukan modal kelompok. Sosialisasi terus dilanjutkan agar sampai pada tahap minat, yaitu tahap anggota kelompok tani mulai berminat untuk membentuk modal kelompok. Jika tahap minat berjalan lancar, maka akan sampai pada tahap menilai, yaitu kondisi anggota kelompok tani mulai menilai untung rugi membentuk modal kelompok. Apabila tahap menilai sudah dilalui, maka diharapkan anggota kelompok tani akan mencoba membentuk modal kelompoknya, dan tahap ini membutuhkan pelatihan dan pendampingan yang kontinyu agar sampai pada tahap adopsi, yaitu anggota kelompok tani menerima perlunya pembentukan modal kelompok dan mulai melakukannya. Memang tidak semua tahapan adopsi (sadar, minat, nilai, coba dan adopsi) harus dilalui secara bertahap, ada juga yang tidak melalui tahap minat tetapi langsung ke tahap menilai dan lainnya. Hal ini tergantung kepada kecepatan pengambilan keputusan dari seseorang yang tentu saja melalui pertimbangan yang terjadi dalam dirinya.

Setelah modal kelompok terbentuk, kegiatan lainnya adalah sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan tentang manajemen modal kelompok yang meliputi: (1) *Planning* (perencanaan) mengelola modal kelompok, yaitu bagaimana merencanakan kegiatan-kegiatan agar modal kelompok dapat berkembang; (2) *Organizing* (mengorganisasikan), yaitu bagaimana mengorganisasikan kegiatan-kegiatan yang menggunakan modal kelompok agar dapat membawa keuntungan; (3) *Actuating* (menggerakkan), yaitu melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah diorganisasikan sesuai rencana; dan (4) *Controlling* (pengawasan/pengendalian), yaitu bagaimana mengawasi semua kegiatan dengan modal kelompok agar sesuai dengan rencana.

Setelah kegiatan sosialisasi, pelatihan dan pendampingan tentang manajemen modal kelompok, kegiatan selanjutnya adalah pemberian dukungan bagi kegiatan kelompok. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas kelompok yang nantinya akan dapat mengembangkan modal kelompok. Beberapa bentuk dukungan yang diperlukan diantaranya penetapan regulasi daerah yang ramah terhadap perkembangan kelompok tani, dukungan sarana produksi usahatani, serta alat dan mesin pertanian.

Kegiatan sosialisasi, pelatihan dan pendampingan dilakukan secara kontinyu dengan mengedepankan aspek kondisi nyata anggota kelompok tani dalam hal pengetahuan, sikap, dan keterampilan sehingga kegiatan yang dilakukan bermanfaat dalam merubah perilaku petani. Dalam melaksanakan kegiatan ini dibutuhkan keterlibatan pihak-pihak terkait sesuai kebutuhan. Setidaknya ada enam pihak yang terlibat dalam kegiatan ini, yaitu: (1) Perguruan tinggi, dalam hal ini perguruan tinggi berperan dalam memberikan pemahaman tentang fungsi kelompok tani, hal-hal yang berkaitan dengan kapasitas kelompok tani, termasuk tentang modal kelompok; (2) Perbankan; memberikan pemahaman dan keterampilan tentang akses ke perbankan; (3) Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Kairatu; memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang pembinaan kelompok tani termasuk pengembangan kelompok tani dan peran penyuluh pertanian; (4) Pemerintah Desa Waimital; memberikan pengetahuan tentang kebijakan-kebijakan pemerintah desa dalam bidang pertanian; dan (6) Ketua Gapoktan setempat; memberikan pemahaman tentang arah pengembangan kelompok tani dan Gapoktan Desa Waimital.

Perubahan perilaku anggota kelompok tani tentang pembentukan modal kelompok diharapkan dapat terjadi secara permanen (terinternalisasi) sehingga kelompok tani dapat mandiri secara finansial. Kemandirian kelompok tani dalam finansial memberikan peluang bagi petani untuk pengembangan kelompok sesuai perkembangan di bidang pertanian. Saat ini, kelompok tani yang tidak mampu berkembang akan menjadi kelompok tani yang pasif dan tidak berdaya saing dengan kelompok tani lainnya.

Upaya peningkatan kapasitas pembentukan modal kelompok tani di Desa Waimital tidak terlepas dari partisipasi anggota kelompok tani sebagai pelaku utama, karena itu, seluruh materi dan bentuk kegiatan disesuaikan dengan kebutuhan dan kesiapan anggota kelompok tani. Dengan kata lain, dasar penentuan kegiatan dengan semua materi dan hal lainnya adalah kebutuhan anggota kelompok tani yang terkait dengan pembentukan modal kelompok tani.

KESIMPULAN

Kelompok tani di Desa Waimital masih menghadapi masalah dalam membentuk modal kelompok (*capital formation*), oleh karena itu dibutuhkan upaya peningkatan kapasitas kelompok melalui sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan serta diikuti dengan dukungan lain. Sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap anggota kelompok tani terkait pembentukan modal kelompok; sedangkan pelatihan ditujukan untuk meningkatkan keterampilan membentuk dan mengelola modal kelompok. Dukungan dalam bentuk penetapan kebijakan yang berpihak dan dukungan sarana produksi termasuk alat dan mesin pertanian melengkapi strategi peningkatan kapasitas kelompok tani dalam membentuk modal kelompok. Dibutuhkan pula kerjasama dan sinergitas antar pihak-pihak yang terkait diantaranya perguruan tinggi, perbankan, pemerintah desa setempat dan pemerintah kecamatan serta kabupaten dengan dinas-dinas terkait.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami perilaku anggota kelompok tani khususnya dan kelompok umumnya terkait kerjasama dalam mengembangkan kelompok, diantaranya melalui kerjasama dalam membentuk modal kelompok. Pemahaman terhadap perilaku anggota

kelompok bermanfaat dalam mendinamiskan kelompok, termasuk perilaku untuk membentuk modal kelompok.

Penelitian ini belum tuntas dalam menganalisis pembentukan modal kelompok tani. Ada beberapa hal yang belum sempat dianalisis, dua diantaranya adalah peran pihak-pihak terkait dalam pengembangan modal kelompok tani dan peran kepemimpinan kelompok tani terhadap kemampuan membentuk modal kelompok yang dapat menjadi topik penelitian selanjutnya.

REFERENSI

- Damanik, I. P. N., Tahitu, M. E., & Kembauw, E. (2023). Analysis of Farmer's Group Functions in the Adoption Process of Superior Seed Innovation in Waimital Village, Kairatu District. *International Journal of Multidisciplinary Sciences and Arts*, 1(2), 140–146. <https://doi.org/10.47709/ijmdsa.v1i2.2017>
- Handayani, W. A., Tedjaningsih, T., & Rofatin, B. (2019). Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Produktivitas Usahatani Padi. In *Jurnal AGRISTAN* (Vol. 1, Issue 2).
- Huda N, W. A. W. J. (2021). Pengembangan Kapasitas Kelompok Tani dalam Penerapan Pertanian Terpadu di Nglebak, Karanganyar. *AgriHumanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies*, 2(2), 143–154. <https://doi.org/10.46575/agrihumanis.v2i2.102>
- Kembauw, E., Safitri, S. L., & Damanik, I. P. N. (2022). Pengaruh Penggunaan Mesin Rice Transplanter terhadap Efisiensi Waktu dan Biaya pada Petani Sawah di Desa Debowae Kabupaten Buru. *Owner*, 6(3), 3200–3206. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.1034>
- Mariati, R., Mariyah, M., & Irawan, C. N. (2022). Analisis Kebutuhan Modal dan Sumber Permodalan Usahatani Padi Sawah di Desa Jembayan Dalam. *Jurnal Agribisnis Dan Komunikasi Pertanian (Journal of Agribusiness and Agricultural Communication)*, 5(1), 50. <https://doi.org/10.35941/jakp.5.1.2022.7305.50-59>
- Mohi, I., Abdillah, T., & Hadjaratie, L. (2020). *Sistem Informasi Peminjaman Modal Usaha Tani Pada Kelompok Tani Maju Bersama Di Kabupaten Gorontalo* (Vol. 1, Issue 1).
- Othman, S. M., Oughton, E., & Garrod, G. (2020). Significance of farming groups for resource access and livelihood improvement of rural smallholder women farmers. *Development in Practise*, 30(4), 1–13.
- Pramono, L. G., & Yuliawati, D. (2019). Peran Kelompok Tani Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah di Kelurahan Kauman Kidul Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga. In *AGRITECH* (Issue 2).
- Purwadi, P., Minha, A., & Lifianthi, L. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mengikuti Program Asuransi Usaha Tani Padi di Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 6(3), 938. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.03.15>
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, S. J. K. P. (2021). *Analisis Kesejahteraan Petani Tahun 2021 Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal-Kementerian Pertanian 2021*.
- Rogers, M. E. (1983). *Diffusion of Innovation* (Third). The Free Press. The Free Press: A Division of Macmillan Publishing Co., Inc.
- Saidah, Kanto, S., & Fatma Chawa, A. (2022). *Role of Agency in Developing Social Capital to Increase Food Productivity (Case Study on Krida Taka and Harapan Jaya Farmer Group in Mendik 1)*. 25(2).
- Sandy AT. (2021). *Teknik Sampling, Instrumen, Reabilitas & Validitas Penelitian Kuantitatif*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Septiana. (2021). Peningkatan Kapasitas Kelembagaan Petani Melalui Pendampingan Pembinaan Administrasi di Kawasan Food Estate Provinsi Kalimantan Tengah. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 1(2), 107–114.

Sultan, H., Rachmina, D., & Fariyanti, A. (2021). Effect of transaction costs on profit and the capital formation of soybean farming in Lamongan Regency, East Java. *Agraris*, 7(1), 111–126. <https://doi.org/10.18196/agraris.v7i1.4427>.

Tauer, L. (2019). Farmer productivity by age in the United States. *International Journal of Agricultural Management*, 8(2), 74–80. <https://doi.org/10.5836/ijam/2019-08-74>.